

Analisis Teologis Rasional Mu'tazilah Terhadap Sifat-Sifat Tuhan dan Implikasinya Bagi Pemahaman Makhluk

Fadlan Kamali Batubara¹ Baginda Ahmad Sakti Nasution² Mhd Abdul Satria Wibowo³
Sakieb Annisa Sitakar⁴ Rosmannur⁵ Zahrah Nabiilah Putri⁶

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Medan, Sumatra Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: fadhlinkamali@gmail.com¹ baginda401251017@uinsu.ac.id²
abdulsatria401253033@uinsu.ac.id³ sakieb401251005@uinsu.ac.id⁴
rosmanur4012522031@uinsu.ac.id⁵ zahra4012522028@uinsu.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi teologi rasional aliran Mu'tazilah mengenai konsepsi sifat-sifat Tuhan (sifatullah) serta implikasinya terhadap eksistensi dan kedudukan makhluk (manusia). Sebagai aliran yang menempatkan akal (al-aql) sebagai salah satu sumber epistemologi utama dalam berakidah, Mu'tazilah merumuskan konsep penafian sifat (nafy as-sifat) untuk menjaga kemurnian tauhid dari jebakan antropomorfisme (tasybih) dan pluralitas ketuhanan (ta'addud al-qudama'). Melalui metode deskriptif-analitis dan pendekatan studi kepustakaan (library research), penelitian ini menemukan bahwa pemisahan sifat dari Dzat menurut Mu'tazilah dipandang dapat merusak keesaan mutlak Tuhan, oleh karena itu, Sifat Allah adalah Dzat-Nya itu sendiri. Implikasi logis dari teologi transenden ini memosisikan manusia sebagai makhluk yang mandiri, memiliki kebebasan berkehendak (free will/hurriyyah al-iradah), dan bertanggung jawab penuh atas perbuatannya (af'al al-ibad). Prinsip keadilan Tuhan (al-'adl) meniscayakan adanya otonomi moral pada manusia, yang pada gilirannya meninggikan martabat rasionalitas dan eksistensi makhluk dalam kosmos.

Kata Kunci: Mu'tazilah, Sifat Tuhan, Teologi Rasional, Implikasi Makhluk, Free Will



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kajian mengenai sifat-sifat Tuhan merupakan salah satu pembahasan paling penting dalam ilmu kalam Islam karena berkaitan langsung dengan pemahaman tentang keesaan dan hakikat Tuhan. Perbedaan pandangan mengenai hubungan antara zat dan sifat Tuhan telah melahirkan berbagai aliran teologi dalam Islam, salah satunya adalah aliran Mu'tazilah. Aliran ini dikenal sebagai kelompok rasionalis yang menempatkan akal sebagai sarana utama dalam memahami persoalan ketuhanan. kaum Mu'tazilah menggunakan pendekatan rasional untuk mempertahankan kemurnian tauhid, sehingga mereka menolak keberadaan sifat Tuhan yang dianggap terpisah dari zat-Nya.¹ Kaum Mu'tazilah memiliki pandangan, zat dan sifat Tuhan tidak dipahami sebagai dua hal yang berdiri sendiri, Mereka meyakini bahwa Allah adalah zat yang esa dan tidak memiliki sifat yang terpisah dari zat-Nya. Pemikiran ini muncul sebagai upaya menjaga kemurnian tauhid secara mutlak. Oleh karena itu, mereka menolak konsep sifat yang berdiri sendiri di luar zat Tuhan.

Pemikiran rasional Mu'tazilah tidak hanya memengaruhi konsep ketuhanan, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap cara manusia memahami makhluk dan kehidupan. Pandangan mereka melahirkan pemahaman bahwa manusia memiliki kebebasan dalam bertindak dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.² Pemikiran Mu'tazilah lebih

¹ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1963), hlm. 155

² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 46-48

² Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 52.

condong menggunakan akal sehingga kehadirannya sering menimbulkan perdebatan di zaman itu. Meskipun demikian, pendekatan rasional yang dikembangkan Mu'tazilah tetap memiliki relevansi dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Pendekatan tersebut dapat menjadi salah satu dasar dalam membangun cara berpikir keagamaan yang lebih kritis, logis, dan terbuka terhadap perkembangan intelektual. Berdasarkan penjelasan di awal, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam pemikiran Mu'tazilah mengenai sifat-sifat Tuhan beserta implikasinya terhadap pemahaman manusia. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara rasionalitas, konsep ketuhanan, dan tanggung jawab manusia dalam perspektif teologi Islam.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Muhyiddin dan Nasihin (2020)	Rasionalitas Teologi Mu'tazilah	Menjelaskan sejarah kemunculan aliran mu'tazilah, memahami dasar-dasar pemikiran teologinya, serta menguraikan rasionalitas Mu'tazilah melalui konsep lima ajaran dasar	Library Research (studi Kepustakaan)	Mu'tazilah merupakan aliran teologi Islam yang sangat menekankan penggunaan akal melalui lima ajaran dasar	Relevansi: Membantu memahami bahwa akal digunakan dalam merumuskan konsep ketuhanan dan kebebasan manusia Kontribusi: Menunjukkan bahwa pemikiran Mu'tazilah memiliki peran penting dalam perkembangan tradisi intelektual dan teologi Islam
2	Amal Fathullah Zarkasyi (2010)	Dhat dan Sifat Tuhan dalam Konsep Tauhid Mu'tazilah	Menjelaskan alasan mu'tazilah menolak adanya sifat Tuhan yang berdiri sendiri serta menelaah implikasi teologis dari pandangan tersebut terhadap pemahaman ketuhanan dalam Islam	Librari Research (sudi Kepustakaan)	Menjelaskan bahwa Allah Esa secara mutlak dan menolak pemisahan antara zat dan sifat Tuhan	Relevansi: Memahami dasar rasional teologi Mu'tazilah Kontribusi: Memberikan pemahaman konsep Tauhid dengan memperlihatkan pengaruh rasio dalam memahami ajaran agama
3	Haidar Ali, Indo Santalia, dan Agus Masykur (2026)	Rasionalisme Mu'tazilah dan Ushul al-Khamsah: Teologis dan Relevansi Kontemporer		Library Research (Studi Kepustakaan)	Menjelaskan tentang upaya membangun teologi islam yang rasional,logis,dan sistematis	Relevansi: Membahas pemikiran Mu'tazilah terhadap isu komtemporer Kontribusi: Menunjukkan bahwa rasionalisme menjadi salah satu landasan pengembangan pemikiran Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang membahas teologi Mu'tazilah, baik berupa kitab klasik, buku, maupun artikel ilmiah. Teknik pengumpulan

data dilakukan melalui dokumentasi dan penelaahan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep sifat-sifat Tuhan dalam perspektif Mu'tazilah, kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara prinsip tauhid Mu'tazilah dan implikasinya terhadap pemahaman tentang makhluk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Terbentuknya Kaum Mu'tazilah

Mu'tazilah adalah sebuah aliran dalam ilmu kalam yang berdiri pada permulaan abad kedua Hijriyah atau 8 Masehi di kota Baghdad, Irak. Terbentuknya aliran Mu'tazilah ini berawal dari perbedaan pandangan antara Washil bin atha' (wafat 131 H) dengan gurunya yaitu Syeikh Hasan Bashri (wafat 110 H) yang merupakan ulama besar di Baghdad. Kisah ini bermula Salah seorang imam di kalangan tabi'in. Asy-Syihristani berkata: Suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Al-Hasan Al-Bashri seraya berkata: "Wahai imam dalam agama, telah muncul di zaman kita ini kelompok yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Dan dosa tersebut diyakini sebagai suatu kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama, mereka adalah kaum Khawarij. Sedangkan kelompok yang lainnya sangat toleran terhadap pelaku dosa besar, dan dosa tersebut tidak berpengaruh terhadap keimanan. Karena dalam madzhab mereka, suatu amalan bukanlah rukun dari keimanan dan kemaksiatan tidak berpengaruh terhadap keimanan sebagaimana ketaatan tidak berpengaruh terhadap kekafiran, mereka adalah Murji'ah umat ini.

Al-Hasan Al-Bashri pun berpikir sejenak dalam permasalahan tersebut Sebelum beliau menjawab, tiba-tiba dengan lancangnya Washil bin Atha' mengatakan: "Menurutku pelaku dosa besar bukan seorang mukmin, namun ia juga tidak kafir, bahkan ia berada pada suatu keadaan di antara dua keadaan, tidak mukmin dan juga tidak kafir. Lalu ia berdiri dan duduk menyendiri di salah satu tiang masjid sambil tetap menyatakan pendapatnya tersebut kepada murid-murid Hasan Al-Bashri lainnya. Maka Al Hasan Al-Bashri berkata: "Washil telah memisahkan diri dari kita", maka disebutlah dia dan para pengikutnya dengan sebutan Mu tazilah. Pertanyaan itu pun akhirnya dijawab oleh Al-Hasan Al- Bashri dengan jawaban Ahlussunnah Wal Jamaah: "Sesungguhnya pelaku dosa besar adalah seorang mukmin yang tidak sempurna imannya. Karena keimanannya, ia masih disebut mukmin dan karena dosa besarnya ia disebut fasiq yakni keimanannya menjadi tidak sempurna."³

Pokok Pokok Ajaran Mu'Tazilah

1. At-tauhid (Pengesaan Tuhan). Konsep tauhid tidak hanya berarti mengakui keesaan Allah, tetapi juga mensucikan-Nya secara mutlak dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk (tasybih). Mereka menegaskan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa dan tidak ada sesuatu pun yang dapat disamakan dengan-Nya. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura [42]: 11).

Mu'tazilah menekankan bahwa Allah sepenuhnya berbeda dari makhluk-Nya sehingga segala sifat yang berpotensi menyerupakan Allah dengan makhluk harus dipahami secara hati-hati. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa Allah tidak dapat dikategorikan sebagai substansi, materi, ataupun entitas fisik sebagaimana makhluk. Menurut mereka,

³ Rohidin, "Sejarah dan Pemikiran Mu'tazilah," *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 1 (2018): hlm. 45-46.

keyakinan yang menggambarkan Allah dengan karakteristik makhluk berpotensi mengarah kepada syirik karena menghilangkan kemurnian tauhid. Penekanan yang kuat terhadap penyucian Allah dari segala bentuk keserupaan inilah yang menyebabkan Mu'tazilah sering dijuluki sebagai al-Mu'aththilah, yaitu kelompok yang dianggap meniadakan sifat-sifat Allah. Namun, dari perspektif mereka sendiri, penolakan tersebut bukanlah pengingkaran terhadap kesempurnaan Allah, melainkan upaya menjaga kemurnian konsep ketuhanan agar tidak terjerumus ke dalam antropomorfisme.⁴ Kaum Mu'tazilah menilai, mustahil bagi Allah memiliki sifat yang identik dengan sifat makhluk. Sebagai contoh, firman Allah:

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?" (QS. Shad [38]: 75).

Kaum Mu'tazilah beranggapan, arti kata tangan dalam ayat tersebut tidak dipahami sebagai anggota tubuh, melainkan sebagai simbol kekuasaan, kekuatan, atau otoritas Allah dalam menciptakan makhluk-Nya. Penafsiran ini dilakukan untuk menghindari pemahaman bahwa Allah memiliki bentuk fisik sebagaimana manusia. Demikian pula pada firman Allah:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (QS. Al-A'raf [7]: 54).

Mu'tazilah menafsirkan kata bersemayam di atas Arsy bukan sebagai tempat duduk atau tinggal melainkan sebagai kiasan bagi kekuasaan dan pengaturan Allah atas seluruh alam semesta. Menurut mereka, memahami ayat tersebut secara harfiah dapat menimbulkan anggapan bahwa Allah membutuhkan tempat, padahal Allah Maha Suci dari keterikatan dengan ruang dan waktu. Dengan demikian, pemikiran tauhid Mu'tazilah bertumpu pada prinsip penyucian Allah secara mutlak (tanzih) melalui pendekatan rasional dan penafsiran metaforis terhadap ayat-ayat sifat. Pendekatan ini bertujuan menjaga keesaan Allah agar tetap terhindar dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk. Mereka menolak pemahaman bahwa sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, hidup, mendengar, dan melihat merupakan entitas yang berdiri sendiri di luar Dzat Allah. Menurut mereka, Allah mengetahui dengan Dzat-Nya sendiri, berkuasa dengan Dzat-Nya sendiri, dan hidup dengan Dzat-Nya sendiri. Sifat-sifat tersebut bukanlah sesuatu yang terpisah dari esensi Allah, melainkan identik dengan Dzat-Nya. Pandangan ini bertujuan menjaga kemurnian tauhid agar tidak menimbulkan anggapan adanya banyak unsur yang sama-sama qadim di samping Allah. Dasar pemikiran tersebut merujuk pada firman Allah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan itu; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am [6]: 103).

Ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia dan tidak dapat dipersepsikan sebagaimana benda-benda fisik. Oleh sebab itu, mereka berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata dan tidak memiliki bentuk, arah, ataupun batasan yang lazim terdapat pada makhluk. Berdasarkan prinsip tanzih (penyucian Allah), Mu'tazilah menolak berbagai paham yang dianggap menyerupakan Allah dengan makhluk, seperti tajsim (menjasadkan Allah) dan tasybih (menyerupakan Allah seperti makhluk). Mereka meyakini bahwa Allah bukan benda, tidak

⁴ Karunia, Satrya T.H. "Lima Doktrin Pokok Teologi Mu'tazilah." *IBTimes.ID*. 2 November 2023

menempati ruang, dan tidak terikat oleh tempat maupun arah. Keyakinan ini didasarkan pada firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura [42]: 11)

Ayat tersebut menjadi landasan utama Mu'tazilah dalam menolak segala bentuk pemahaman yang memberikan karakteristik fisik kepada Allah. Pandangan Mu'tazilah mengenai Al-Qur'an sebagai makhluk juga berangkat dari prinsip tauhid yang sama. Mereka berargumen bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf, kata, suara, dan susunan bahasa yang muncul secara berurutan, sehingga tidak dapat disamakan dengan Dzat Allah yang qadim. Dalam hal ini mereka merujuk pada firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu memahaminya." (QS. Az-Zukhruf [43]: 3).

Kata "Kami menjadikannya" dipahami oleh Mu'tazilah sebagai petunjuk bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang diciptakan oleh Allah untuk disampaikan kepada manusia. Dengan demikian, seluruh konsep tauhid Mu'tazilah berpusat pada upaya menjaga kemurnian keesaan Allah, menafikan segala bentuk keserupaan antara Khalik dan makhluk, serta menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari segala sifat yang mengandung unsur keterbatasan sebagaimana yang dimiliki makhluk.⁵

2. Al-Adl (keadilan Tuhan). Kaum Mu'tazilah beranggapan, keadilan merupakan salah satu sifat kesempurnaan Allah yang tidak mungkin terpisahkan dari Dzat-Nya. Karena Allah Maha Sempurna, maka segala perbuatan-Nya pasti didasarkan pada keadilan, kebijaksanaan, dan kebaikan. Allah tidak mungkin berbuat zalim, menghendaki keburukan, ataupun menghukum seseorang tanpa alasan yang benar. Pandangan ini didasarkan pada firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri." (QS. Yunus [10]: 44).

Berdasarkan prinsip tersebut, Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan dan menciptakan perbuatannya sendiri. Allah memang memberikan kemampuan (qudrah) dan kehendak kepada manusia, tetapi pilihan untuk melakukan kebaikan atau keburukan berada pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pahala maupun siksa yang diberikan Allah di akhirat merupakan konsekuensi yang adil atas perbuatan manusia selama hidup di dunia. Jika manusia melakukan kebaikan, maka ia berhak memperoleh ganjaran, sedangkan jika melakukan keburukan, ia layak menerima hukuman. Konsep keadilan Tuhan dalam pemikiran Mu'tazilah juga melahirkan keyakinan

⁵ Pakpahan, Elpianti Sahara. 2017. "Pemikiran Mu'tazilah." *Al-Hadi: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, Volume II Nomor 02, Januari-Juni 2017, hlm. 416-417.

bahwa seluruh ciptaan Allah didasarkan pada hikmah dan tujuan yang baik. Allah senantiasa menghendaki kemaslahatan bagi manusia dan tidak mungkin memerintahkan sesuatu kecuali yang mengandung kebaikan, serta tidak melarang sesuatu kecuali yang membawa keburukan. Mu'tazilah berpendapat bahwa pengutusan para rasul merupakan manifestasi keadilan dan rahmat Allah kepada manusia. Menurut mereka, tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, sehingga manusia memerlukan petunjuk yang jelas agar mampu menjalankan tugas tersebut dengan benar. Prinsip Al-Adl dalam teologi Mu'tazilah menegaskan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Adil, tidak melakukan kezaliman sedikit pun, dan senantiasa bertindak berdasarkan hikmah serta kebaikan. Kebebasan manusia dalam berkehendak menjadi landasan adanya tanggung jawab moral, sementara pahala dan siksa dipahami sebagai bentuk keadilan Allah atas pilihan yang dilakukan manusia secara sadar dan bebas.⁶

3. Al-Wa'd Al-Wa'id (janji dan ancaman). Doktrin ini merupakan konsekuensi logis dari prinsip keadilan Tuhan (*al-'Adl*). Menurut Mu'tazilah, Allah pasti menepati segala janji dan ancaman yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Janji berupa pahala dan surga akan diberikan kepada orang-orang yang beriman serta beramal saleh, sedangkan ancaman berupa siksa dan neraka akan ditimpakan kepada mereka yang melakukan kemaksiatan dan meninggal dunia tanpa bertobat. Allah tidak mungkin mengingkari janji-Nya, karena hal tersebut bertentangan dengan sifat kesempurnaan dan keadilan-Nya. Oleh sebab itu, setiap manusia akan menerima balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup di dunia. Landasan utama doktrin ini terdapat dalam firman Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula." (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Mu'tazilah berpendapat bahwa pahala dan siksa merupakan konsekuensi yang pasti dari perbuatan manusia. Seseorang yang meninggal dalam keadaan taat dan telah bertobat dari dosa-dosanya berhak memperoleh ganjaran surga. Sebaliknya, pelaku dosa besar yang meninggal tanpa tobat akan menerima hukuman di akhirat sesuai dengan kadar kesalahannya. Pandangan ini sekaligus menjadi kritik Mu'tazilah terhadap kelompok Murji'ah yang beranggapan bahwa kemaksiatan tidak memengaruhi status keimanan seseorang. Bagi Mu'tazilah, jika pelaku dosa besar tetap memperoleh keselamatan tanpa konsekuensi apa pun, maka ancaman yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, mereka cenderung menolak pemahaman syafaat yang dapat menghapus hukuman bagi pelaku dosa besar tanpa adanya pertobatan. Menurut mereka, keadilan Tuhan menuntut agar setiap perbuatan memperoleh balasan yang setimpal sebagaimana yang telah dijanjikan dan diancamkan-Nya dalam wahyu.

4. Al-Manzilah bain Al-Manzilatain (posisi di antara dua posisi). Doktrin ini pertama kali dikemukakan oleh tokoh pendiri Mu'tazilah, yaitu Wasil bin Atha. Ajaran ini muncul sebagai respons terhadap perdebatan antara kaum Khawarij dan Murji'ah mengenai status pelaku

⁶ Pakpahan, Elpianti Sahara. 2017. "Pemikiran Mu'tazilah." *Al-Hadi: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, Volume II Nomor 02, Januari-Juni 2017, hlm. 417-418

dosa besar. Kaum Khawarij menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir dan keluar dari Islam, sedangkan Murji'ah tetap menganggapnya sebagai mukmin yang sempurna imannya. Mu'tazilah mengambil posisi tengah dengan menyatakan bahwa pelaku dosa besar tidak dapat disebut mukmin secara penuh, tetapi juga tidak dapat dihukumi sebagai kafir. Kaum Mu'tazilah berpikir bahwa, seorang muslim yang melakukan dosa besar dan meninggal dunia sebelum bertaubat berada pada status fasik, yaitu suatu kedudukan yang berada di antara iman dan kufur. Ia tidak disebut mukmin karena perbuatannya telah melanggar ketentuan-ketentuan Allah yang mendasar, tetapi juga tidak disebut kafir karena masih meyakini keesaan Allah, kerasulan Nabi Muhammad saw., serta tetap mengakui dua kalimat syahadat. Oleh sebab itu, pelaku dosa besar menempati posisi tersendiri yang berbeda dari mukmin maupun kafir. Pandangan ini didasarkan pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang membedakan antara orang beriman, kafir, dan fasik. Salah satunya adalah firman Allah:

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۗ لَا يَسْتَوُونَ

"Maka apakah orang yang beriman itu sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama." (QS. As-Sajdah [32]: 18).

Menurut Mu'tazilah, penggunaan istilah fasik dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya kategori tersendiri bagi orang yang masih berada dalam lingkup keimanan, tetapi melakukan pelanggaran besar terhadap perintah Allah. Dengan demikian, konsep al-Manzilah bain al-Manzilatain merupakan upaya Mu'tazilah untuk mengambil jalan tengah antara sikap ekstrem Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar dan sikap Murji'ah yang tetap menganggapnya sebagai mukmin. Doktrin ini sekaligus menegaskan pentingnya tanggung jawab moral manusia atas setiap perbuatannya sebagai konsekuensi dari prinsip keadilan Tuhan yang menjadi salah satu fondasi utama teologi Mu'tazilah.⁷

5. Al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nahy'u'an al-munkar (Perintah melakukan yang baik dan Larangan berbuat yang mungkar). Prinsip ini menegaskan bahwa keimanan tidak cukup hanya diwujudkan dalam keyakinan batin, tetapi harus dibuktikan melalui tindakan nyata yang mendukung tegaknya kebaikan dan mencegah terjadinya keburukan dalam kehidupan masyarakat. Bagi Mu'tazilah, setiap muslim memiliki tanggung jawab moral untuk berpihak kepada kebenaran, mengajak manusia kepada kebajikan, serta berusaha mencegah berbagai bentuk kemungkaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, amar ma'ruf nahi munkar dipandang sebagai konsekuensi logis dari keimanan dan bagian penting dari tanggung jawab sosial seorang muslim. Landasan utama ajaran ini terdapat dalam firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran [3]: 104).

Menurut Mu'tazilah, kewajiban amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya bertujuan menjaga kemurnian ajaran agama, tetapi juga menciptakan kehidupan sosial yang berlandaskan keadilan dan kebenaran. Oleh karena itu, mereka memandang bahwa setiap

⁷ Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 40-44.

penyimpangan dari ajaran yang benar harus diluruskan melalui nasihat, argumentasi, dan upaya intelektual yang rasional. Pandangan ini sejalan dengan karakteristik Mu'tazilah yang sangat menekankan penggunaan akal dalam memahami dan membela ajaran agama.⁸

Analisis Rasional terhadap Sifat-Sifat Tuhan

Pembahasan mengenai sifat-sifat Tuhan merupakan inti dari teologi rasional Mu'tazilah. Bagi Mu'tazilah, menjaga kemurnian tauhid (*at-tauhid*) merupakan prinsip utama yang harus dipertahankan secara rasional maupun teologis. Oleh karena itu, mereka mengembangkan konsep yang dikenal sebagai *nafy al-sifat* (penafian sifat), yaitu penolakan terhadap keberadaan sifat-sifat Tuhan sebagai entitas yang berdiri sendiri di luar Dzat-Nya. Namun, penafian ini tidak berarti bahwa Allah tidak memiliki kesempurnaan seperti ilmu, qudrah, iradah, atau hayat. Sebaliknya, Mu'tazilah menegaskan bahwa seluruh sifat kesempurnaan tersebut identik dengan Dzat Allah sendiri dan tidak dapat dipisahkan dari-Nya.

Konsep Esensi dan Sifat-Sifat sebagai Dzat Itu Sendiri

Menurut Mu'tazilah, Allah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, dan memiliki seluruh sifat kesempurnaan, tetapi sifat-sifat tersebut bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Jika sifat dianggap memiliki eksistensi tersendiri di luar Dzat Allah, maka akan muncul dualitas bahkan pluralitas dalam realitas ketuhanan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa Allah mengetahui dengan Dzat-Nya, berkuasa dengan Dzat-Nya, dan hidup dengan Dzat-Nya. Dengan kata lain, sifat dan Dzat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pandangan ini berangkat dari prinsip rasional bahwa Tuhan adalah Wujud Yang Maha Esa dan tidak tersusun atas bagian-bagian. Segala bentuk komposisi atau keberagaman dalam diri Tuhan dipandang dapat mengurangi kemutlakan keesaan-Nya. Oleh sebab itu, konsep identitas antara sifat dan Dzat dianggap sebagai solusi teologis untuk mempertahankan kemurnian tauhid secara konseptual.

Tujuan Penafian Sifat dan Penolakan terhadap Ta'addud al-Qudama'

Alasan utama Mu'tazilah menolak sifat yang berdiri sendiri adalah untuk menghindari konsep *ta'addud al-qudama'* (banyaknya sesuatu yang qadim atau kekal). Menurut mereka, apabila sifat-sifat seperti ilmu, qudrah, dan iradah dianggap sebagai realitas yang berbeda dari Dzat Allah namun sama-sama bersifat kekal, maka akan terdapat banyak entitas yang kekal selain Allah. Berdasarkan penalaran rasional, keadaan tersebut dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid karena keabadian hanya boleh dimiliki oleh satu realitas mutlak, yaitu Allah. Jika terdapat beberapa entitas yang sama-sama kekal, maka konsep keesaan Tuhan menjadi terganggu. Oleh karena itu, Mu'tazilah menegaskan bahwa sifat-sifat tersebut tidak memiliki eksistensi independen, melainkan merupakan ekspresi dari Dzat Allah sendiri. Pemikiran ini menunjukkan kecenderungan Mu'tazilah untuk menggunakan logika filosofis dalam memahami ajaran agama. Bagi mereka, akal berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga konsistensi ajaran tauhid agar terhindar dari kontradiksi konseptual.

Metode Takwil terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat

Mu'tazilah juga dikenal dengan pendekatan rasional dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang secara lahiriah memberikan gambaran fisik tentang Tuhan. Contohnya adalah ayat yang menyebut "tangan Allah" (*yadullah*), "wajah Allah" (*wajhullah*), atau Allah "bersemayam di atas Arsy" (*istiwa' ala al-'arsy*). Menurut Mu'tazilah, pemahaman

⁸ Al-Hadi: *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*. 2017. "Pemikiran Mu'tazilah." Elpanti Sahara Pakpahan. Volume II, Nomor 02, Januari-Juni 2017, hlm. 420-421

literal terhadap ayat-ayat tersebut berpotensi menimbulkan antropomorfisme (*tasybih*), yaitu penyerupaan Tuhan dengan makhluk. Karena Allah bersifat transenden dan tidak menyerupai apa pun, maka makna lahiriah ayat harus ditakwil sesuai dengan prinsip akal dan tauhid. Sebagai contoh, "tangan Allah" ditafsirkan sebagai kekuasaan atau kemampuan Allah, sedangkan "bersemayam di atas Arsy" dimaknai sebagai penguasaan dan pemerintahan Allah atas alam semesta.⁹

Implikasi terhadap pemahaman Makhluk

Pandangan Mu'tazilah mengenai sifat-sifat Tuhan memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman tentang makhluk.

1. Konsep Tuhan yang sepenuhnya transenden menegaskan adanya perbedaan mutlak antara Khalik dan makhluk. Tidak ada satu pun sifat Tuhan yang dapat dipahami sebagai bentuk fisik atau menyerupai karakteristik makhluk. Hal ini memperkuat kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami hakikat Tuhan secara sempurna.
2. Penolakan terhadap antropomorfisme mendorong umat Islam untuk memahami teks-teks keagamaan secara lebih rasional dan kontekstual. Akal diberi peran penting dalam menafsirkan wahyu sehingga manusia tidak terjebak pada pemahaman literal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman teologis.
3. Konsep keadilan Tuhan yang berakar pada rasionalitas Mu'tazilah melahirkan pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas tindakannya. Karena Allah Maha Adil, manusia tidak mungkin dipaksa melakukan perbuatan kemudian dihukum atas perbuatan tersebut. Oleh sebab itu, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan memilih dan bertanggung jawab atas konsekuensi moral dari setiap tindakannya.

Analisis rasional Mu'tazilah terhadap sifat-sifat Tuhan tidak hanya bertujuan mempertahankan kemurnian tauhid, tetapi juga membentuk pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang berakal, bebas, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsepsi sifat Tuhan dalam pandangan aliran Mu'tazilah bukanlah sebuah bentuk pengosongan sifat (*ta'thil*), melainkan sebuah penegasan kemurnian tauhid secara radikal yang merumuskan bahwa Sifat Allah adalah Esensi atau Dzat-Nya itu sendiri (*Sifat = Dzat*). Formulasi teologis yang digagas oleh tokoh kunci seperti Wasil bin Ata dan Abu al-Hudzail al-Allaf pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah (abad ke-2 hingga 3 Hijriah) ini sengaja dirumuskan guna mengeliminasi doktrin pluralitas entitas yang kekal (*ta'addud al-qudama'*), sekaligus menjaga asas Keadilan Tuhan (*Al-'Adl*) agar Tuhan tidak dituduh zalim karena menghukum perbuatan makhluk yang tidak mereka kehendaki secara bebas. Melalui metodologi epistemologi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) dan pendekatan takwil metaforis, implikasi teoritis dan praktis dari metafisika ini berhasil menggeser pemahaman antropologi teologis umat dari ranah fatalistik menuju posisi agen moral yang merdeka; Tuhan membekali manusia dengan instrumen akal serta daya (*istitha'ah*) otonom, sehingga manusia secara mandiri memproduksi perbuatannya sendiri (*Afal al-Ibad*) dan bertanggung jawab penuh secara hukum atas konsekuensinya di akhirat, sebuah modal teologis yang sangat mendesak untuk digaungkan kembali pada era kontemporer saat ini demi mengikis kemandekan

⁹ Abu al-Fath Muhammad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993)

peradaban sembari tetap menghadapi dialektika kritis dari aliran tradisional seperti Asy'ariyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., Santalia, I., & Masykur, A. (2026). Rasionalisme Mu'tazilah dan Ushul al-khamsah: Analisis historis, teologis dan relevansi kontemporer. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1).
- Al-Syahrastani, A. al-F. M. (1993). *Al-Milal wa al-Nihal*. Dar al-Ma'rifah.
- Amin, A. (1963). *Dhuha al-Islam (Jilid III)*. Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy*. Columbia University Press.
- Karunia, S. T. H. (2023, November 2). Lima doktrin pokok teologi Mu'tazilah. *IBTimes.ID*. <https://ibtimes.id>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Nasution, H. (2019). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. UI Press.
- Pakpahan, E. S. (2017). Pemikiran Mu'tazilah. *Al-Hadi: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 2(2), 420–421.
- Rohidin. (2018). Sejarah dan pemikiran Mu'tazilah. *Jurnal Ushuluddin*, 22(1), 45–46.